

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *QUANTUM TEACHING* BERBASIS PROYEK GUNA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PRAKARYA DAN KEWIRAUSAHAAN

I Nyoman Medi Suartawan¹, Nyoman Santiyadnya², Gede Nurhayata³

^{1,2,3}Jurusan Pendidikan Teknik Elektro
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: medisuartawan@gmail.com¹, santiyadnya@yahoo.com²,
gede_nur@yahoo.co.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 3 Singaraja melalui penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* berbasis proyek. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 3 Singaraja tahun pelajaran 2014/2015 yang terdiri dari 25 orang. Data yang diambil dalam penelitian ini mencakup data tentang hasil belajar Prakarya dan Kewirausahaan. Data hasil belajar Prakarya dan Kewirausahaan diperoleh dengan menggunakan lembar observasi dan tes berbentuk pilihan ganda. Data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* berbasis proyek terbukti dapat meningkatkan hasil belajar Prakarya dan Kewirausahaan siswa. Pada refleksi awal diketahui persentase rata-rata hasil belajar Prakarya dan Kewirausahaan siswa sebesar 73,46 dengan ketuntasan klasikal 48%. Pada siklus I persentase rata-rata siswa meningkat menjadi 77,46 dengan ketuntasan klasikal 60%. Hasil belajar Prakarya dan Kewirausahaan siswa kembali meningkat pada siklus II yaitu menjadi 80,24 dengan ketuntasan klasikal 84%. Berdasarkan analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* berbasis proyek efektif untuk meningkatkan hasil belajar Prakarya dan Kewirausahaan siswa kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 3 Singaraja tahun pelajaran 2014/2015.

Kata-kata kunci : Model Quantum Teaching, hasil belajar

Abstract

This study aims to improve learning outcomes of Prakarya dan Kewirausahaan of student class XI MIPA 3 of SMA Negeri 3 Singaraja through implementation of Quantum Teaching model based project. The subjects were students in the XI MIPA 3 class of SMA Negeri 3 Singaraja in academic year 2014/2015 consisting of 25 persons. The data collected through the observation form and the multiple choice test. Data collected quantitatively analyzed descriptively. Result showed that the implementation of Quantum Teaching based project is proven to improve learning outcomes of Prakarya dan Kewirausahaan. From the early reflections known to the average learning outcomes of Prakarya dan Kewirausahaan at 73,46 with 48% classical completeness. At the first cycle students' average increased to 77,46 with 60% classical completeness. Learning outcomes of social skills to increase again in the second cycle that becomes 80,24 with 84% classical completeness. Based on the data analysis and discussion, it can be concluded that the implementation of quantum teaching model based project can improve learning outcomes of Prakarya dan Kewirausahaan of students class XI MIPA 3 of SMA Negeri 3 Singaraja in academic year 2014/2015.

Keywords: quantum teaching model, learning outcomes

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan, karena itu perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan yang semakin kompleks akan pengetahuan. Terdapat beberapa unsur dalam dunia pendidikan yaitu peserta didik, pendidik, interaksi edukatif antara peserta didik dengan pendidik (proses belajar mengajar), isi pendidikan (kurikulum), dan konteks yang mempengaruhi suasana pendidikan (lingkungan).

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai peserta didik. "Belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu" (Abdillah dalam Aunurrahman, 2009: 35).

Menurut Ngalm Purwanto (1992: 120), "faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya belajar, yaitu: (1) faktor individual berupa kecerdasan, kematangan, motivasi, dan latihan; (2) faktor yang ada di luar individu meliputi keadaan keluarga, guru dan cara mengajarnya, model, sarana dan prasarana". Ditinjau dari faktor di luar individu, untuk pencapaian tujuan pengajaran sangat ditentukan oleh pengelolaan proses belajar. Oleh karena itu, kegiatan belajar mengajar perlu dikelola sebaik mungkin. Guru dinilai paling bertanggungjawab dalam kegiatan proses belajar mengajar. Guru bertugas memotivasi, membimbing dan memberi fasilitas belajar kepada siswanya. Untuk melaksanakan tugas tersebut tentunya guru mempunyai strategi yang tepat agar pelaksanaannya berjalan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Terlebih pada mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan yang merupakan mata pelajaran baru yang muncul sejak digulirkannya kurikulum 2013. Siswa SMA mendapatkan mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan dimaksudkan untuk dapat bersaing dengan lulusan SMK dengan menciptakan lapangan pekerjaan baru. Prakarya dan Kewirausahaan dibagi menjadi beberapa bagian bab, diantaranya bab yang membahas tentang teknologi rekayasa, budidaya, tekstil, dan masih banyak lagi. Masing – masing sekolah memiliki otonomi tersendiri untuk menerapkan bagian mana yang akan diambil dari bab yang ada. Seperti halnya SMA Negeri 3 Singaraja menerapkan mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan di bidang rekayasa.

Pada kelas XI MIPA 3 mengambil bidang rekayasa dengan sub bab sistem pembangkit listrik sederhana pada semester I dan mengambil materi instalasi listrik pada semester II. Pada materi instalasi listrik siswa mempelajari bahan-bahan dan alat-alat yang dibutuhkan saat merancang instalasi listrik. Siswa juga harus memiliki kreatifitas yang cukup dan rasa ingin tahu yang tinggi untuk bisa lebih cepat memahami materi dan keterampilan dalam merancang rangkaian instalasi listrik sederhana sehingga akan memberikan bekal keterampilan siswa untuk belajar berwirausaha.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SMA Negeri 3 Singaraja kelas XI MIPA 3 diperoleh informasi bahwa masih banyak siswa yang belum mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan, yaitu sebesar 76. Siswa yang mampu mencapai KKM yang sudah ditetapkan yaitu 76 hanya sebanyak 12 orang dari jumlah keseluruhan siswa yaitu 25 orang. Jika dipersentasekan maka ketuntasan klasikal hanya mampu mencapai 48%. Rendahnya perolehan hasil belajar tersebut disebabkan karena siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran. Rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa dikarenakan oleh pola interaksi yang searah yaitu dari guru ke siswa saja atau dengan kata lain guru dalam pembelajaran masih menggunakan metode ceramah. Kondisi pembelajaran sebagaimana telah diuraikan tersebut menyebabkan siswa kurang antusias dalam belajar, karena siswa hanya akan berusaha menghafal materi yang diberikan guru tanpa berusaha mencari dan mengembangkan kemampuan intelektualnya.

Menyikapi hal tersebut di atas, maka untuk dapat memberdayakan siswa dalam proses pembelajaran yang kemudian bermuara pada meningkatnya hasil belajar Prakarya dan Kewirausahaan dari siswa, maka perlu diterapkan model pembelajaran *Quantum Teaching*. Model pembelajaran *Quantum Teaching* merupakan suatu model yang membuat siswa dapat belajar dengan baik dalam kondisi ideal dengan kasih sayang, kehangatan, dorongan, dan dukungan sehingga bila hal tersebut terus berlanjut, kesenangan dan kecepatan belajar dapat melekat erat dalam diri siswa yang bermuara pada meningkatnya hasil belajar siswa.

2. METODE

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research (CAR)*. Agung (2010: 3) mendefinisikan PTK sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara lebih profesional. Sementara itu Ebbutt (dalam Wiriaatmadja, 2008: 12) mengemukakan bahwa penelitian tindakan adalah kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktek pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut. Jadi Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang bersifat aplikasi (terapan), terbatas, segera, dan hasilnya untuk memperbaiki dan menyempurnakan proses atau program pembelajaran yang sedang berjalan serta terkait erat dengan persoalan praktek pembelajaran sehari-hari yang dihadapi oleh guru.

Beberapa ahli mengemukakan model penelitian tindakan kelas dan salah satu model menurut Agung (2010: 6) yang kiranya tidak terlalu sulit untuk dilakukan yang ditawarkan oleh para ahli adalah model *Stephen Kemmis* dan *Robin McTaggart*. Model ini terdiri atas empat komponen, yaitu: rencana, tindakan, observasi/evaluasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan diadakan diskusi dengan guru kelas XI MIPA 3 terkait dengan pelaksanaan penelitian yang diadakan di kelas tersebut serta materi pembelajaran yang akan dibelajarkan selama pelaksanaan penelitian. Selain itu, pada tahap perencanaan diadakan persiapan sebelum dilaksanakannya suatu penelitian, seperti menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) serta penyusunan berbagai instrumen penilaian. Setelah dilaksanakan perencanaan, pelaksanaan siklus dilakukan dengan skenario yang telah direncanakan pada tahap perencanaan.

Sementara itu, tahap observasi/evaluasi dan refleksi diadakan untuk mengukur hasil belajar siswa setelah diberikan tindakan. Hal-hal yang dilakukan pada tahap observasi/evaluasi dan refleksi, meliputi: memberikan evaluasi kepada siswa dengan menggunakan instrumen penilaian yang telah dipersiapkan pada tahap perencanaan, mengevaluasi kendala-kendala dan kesulitan yang ditemukan selama pelaksanaan penelitian untuk dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya, serta mendokumentasikan kegiatan-kegiatan selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu tindakan atau permasalahan yang terjadi di kelas. Bertolak dari permasalahan tersebut perlu diadakan penelitian guna meningkatkan mutu dari pembelajaran. Peneliti dalam penelitian tindakan kelas selalu bekerjasama (berkolaborasi) dengan guru, khususnya guru mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan kelas XI MIPA 3 dalam melaksanakan pengajaran dan perbaikan.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus di mana masing-masing siklus terdiri dari empat tahap yaitu: perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi/evaluasi, dan refleksi. Namun didalam pelaksanaan penelitian ini jumlah siklus yang dilakukan ditentukan oleh hasil atau tingkat keberhasilan siklus sebelumnya. Jika pada siklus tertentu sudah didapatkan hasil yang diharapkan, maka penelitian tidak akan dilanjutkan ke siklus berikutnya. Namun jika hasil belum tercapai, tidak menutup kemungkinan untuk melanjutkan pada siklus berikutnya.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data mengenai hasil belajar Prakarya dan Kewirausahaan yang mencakup ranah pengetahuan, keterampilan dan sikap. Untuk mengumpulkan data, dalam penelitian ini menggunakan dua metode pengumpulan data, yaitu: metode observasi dan metode tes.

Agung (2005: 61) menyatakan bahwa, "metode observasi adalah suatu cara memperoleh atau mengumpulkan data yang dilakukan dengan jalan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis tentang suatu objek tertentu. Metode observasi ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang perubahan ranah keterampilan dan sikap".

Sejalan dengan hal tersebut, maka dalam penelitian ini metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang hasil belajar Prakarya dan Kewirausahaan. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi dengan format penilaian proyek yang disertai dengan rubrik kriteria-kriteria tertentu.

Metode tes adalah cara memperoleh data yang berbentuk suatu tugas yang harus dikerjakan oleh seseorang atau sekelompok orang yang dites (testee), dan dari tes tersebut dapat dihasilkan suatu data berupa skor. (Agung, 2005: 93). Gronlund (dalam Gunartha, 2007: 4) mengatakan "tes sebagai suatu alat atau prosedur yang sistematis untuk mengukur contoh atau sampel suatu perilaku". Berdasarkan suatu tes, guru mendapatkan informasi tentang hasil belajar siswa. Hasil belajar tersebut mungkin berwujud perbandingan dengan hasil belajar siswa lain atau dalam hubungannya. Dari pendapat tersebut, dapat dinyatakan bahwa metode tes adalah cara untuk memperoleh data dengan memberikan tes kepada sekelompok orang dalam bentuk sebuah tugas yang harus dikerjakan dengan prosedur yang sistematis. Menurut Agung (2010: 8), metode tes digunakan untuk mengumpulkan data tentang perubahan ranah kognitif hasil belajar sesuai bidang studi. Sejalan dengan hal tersebut, maka dalam penelitian ini metode tes digunakan untuk mengukur hasil belajar pengetahuan siswa kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 3 Singaraja pada mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa Tes. "Tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana tertentu, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan" (Arikunto, 2003: 53).

Untuk dapat memenuhi syarat instrumen penelitian yang baik maka instrumen penelitian ini dilakukan proses validasi. Berbagai macam validitas yang digunakan yaitu validitas isi (*content validity*), validitas butir, uji reliabilitas, uji tingkat kesukaran, uji daya beda, uji pengecoh. Menurut Sunarti dan Selly (2014: 88), validitas isi merujuk pada pengertian alat tes itu mempunyai kesejajaran (sesuai dengan) tujuan dan deskripsi bahan pelajaran yang diajarkan. Untuk memenuhi validitas isi, dilakukan *expert judgement* oleh para ahli di bidangnya terhadap instrument yang digunakan dalam penelitian.

Reliabilitas alat ukur adalah keterandalan alat ukur atau keajegan alat ukur; artinya kapanpun alat ukur itu digunakan akan menghasilkan hasil ukur yang relatif tetap (Koyan, 2011: 131).

Tingkat kesukaran tes adalah kesulitan tes dipandang dari kemampuan peserta didik untuk menjawab soal tersebut; artinya, tes tersebut akan lebih banyak dapat dijawab benar oleh peserta didik yang pandai dan lebih banyak dijawab salah oleh peserta didik yang bodoh. Taraf kesukaran tes yang baik adalah antara 20% - 80% atau antara 30% - 70% (Koyan, 2011: 139).

Daya pembeda tes adalah kemampuan tes untuk membedakan antara peserta didik yang pandai dan bodoh artinya, jika tes tersebut diberikan kepada anak yang tergolong pandai akan lebih banyak dapat dijawab dengan benar. Sedangkan, jika diberikan kepada peserta didik yang tergolong bodoh akan lebih banyak dijawab salah. Daya pembeda tes yang baik adalah antara 20% sampai 80% atau antara 30% sampai 70% (Koyan, 2011: 140).

Penggunaan tes objektif berbentuk *multiple choice* yang digunakan dalam penelitian menggunakan 5 butir item (*option*) seperti yang sudah dibahas sebelumnya, dimana diantara kelima butir item tersebut terdapat salah satu jawaban yang benar (kunci jawaban), sedangkan sisanya adalah jawaban yang salah (Sudijono, 2011: 109), jawaban yang salah itulah yang dikenal dengan istilah pengecoh atau distraktor.

Setelah data dalam penelitian ini terkumpul maka selanjutnya dilakukan analisis data. Dalam menganalisis data ini digunakan metode analisis deskriptif kuantitatif. Metode analisis deskriptif kuantitatif adalah suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menyusun secara sistematis dalam bentuk angka-angka dan atau persentase mengenai keadaan suatu objek yang diteliti sehingga diperoleh kesimpulan umum (Agung, 2005 : 96). Data yang telah dikumpulkan berupa skor kemudian dianalisis dengan menghitung rata-rata kelas dengan rumus sebagai berikut.

$$M = \frac{\sum X}{N} \quad (1)$$

Setelah didapatkan hasil rata-rata siswa, kemudian dianalisis untuk mencari persentasenya ke dalam rumus sebagai berikut.

$$M (\%) = \left[\frac{M}{SMI} \right] \times 100\% \quad (2)$$

Persentase hasil belajar Prakarya dan Kewirausahaan yang diperoleh, dikonversikan ke dalam Penilaian Acuan Patokan (PAP) skala lima dengan berpedoman pada kriteria sebagai berikut.

Tabel 1. Pedoman Konversi PAP Skala Lima

Persentase	Kriteria Hasil Belajar Prakarya dan Kewirausahaan	Kriteria
90-100	Sangat Tinggi	Sangat Baik
80-89	Tinggi	Baik
65-79	Sedang	Cukup
55-64	Rendah	Kurang
0-54	Sangat Rendah	Sangat Kurang

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yakni: persentase rata-rata hasil belajar prakarya dan kewirausahaan minimal 80 dengan kriteria tinggi dan ketuntasan klasikal untuk hasil belajar Prakarya dan Kewirausahaan minimal 80%.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan, pada pra siklus persentase rata-rata hasil belajar prakarya dan kewirausahaan hanya sebesar 73,46 yang mana kemudian dikonversikan ke dalam kriteria PAP skala lima terletak pada kategori sedang. Siswa yang tuntas hanya sebanyak 12 orang dari jumlah siswa yang mengikuti tes sebanyak 25 orang, sehingga ketuntasan klasikal hasil belajar Prakarya dan Kewirausahaan hanya mencapai 48%.

Data mengenai hasil belajar Prakarya dan Kewirausahaan pada siklus I menunjukkan bahwa persentase rata-rata hasil belajar Prakarya dan Kewirausahaan siswa hanya mampu mencapai 77,46 yang dikonversikan ke dalam kriteria PAP skala lima terletak pada kategori sedang dan ketuntasan klasikalnya hanya mampu mencapai 60%, yang mana hanya 15 orang yang mampu mencapai KKM dari jumlah keseluruhan siswa yaitu 25 orang. Hal tersebut belum memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan, sehingga diperlukan tindakan selanjutnya dengan mengadakan siklus II dan diperlukan perbaikan agar terjadi peningkatan pada hasil belajar Prakarya dan Kewirausahaan serta kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Dibawah ini merupakan gambar dokumentasi pada siklus I.



Gambar 1. Pelaksanaan Pembelajaran Pada Siklus I

Pada siklus II telah terlihat adanya peningkatan dari perolehan hasil belajar siswa. Hasil belajar Prakarya dan Kewirausahaan selama proses pembelajaran mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil belajar siswa pada siklus I. Hal ini ditunjukkan dengan persentase rata-rata hasil belajar Prakarya dan Kewirausahaan pada siklus II sebesar 80,24 dan ketuntasan klasikal mampu mencapai 84%. Dibawah ini merupakan gambar dokumentasi pada siklus II.



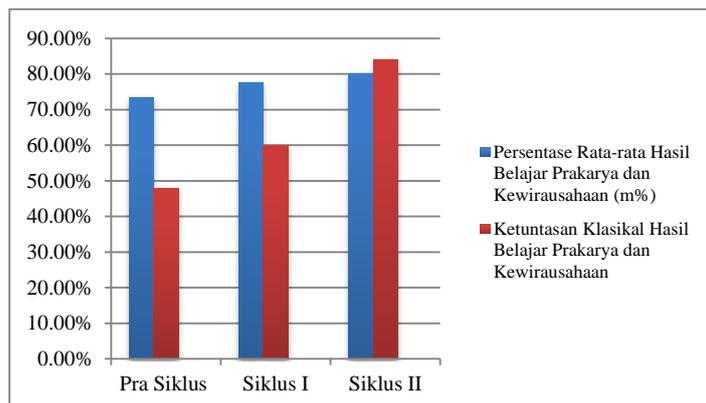
Gambar 2. Pelaksanaan Pembelajaran Pada Siklus II

Peningkatan hasil belajar Prakarya dan Kewirausahaan yang diperoleh oleh siswa pada prasiklus, siklus I, dan siklus II dapat dilihat dari rata-rata dan ketuntasan klasikal yang diperoleh yang disajikan pada tabel dan grafik berikut.

Tabel 2. Data Hasil Belajar Prakarya dan Kewirausahaan Siswa Kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 3 Singaraja pada Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

Kriteria	Prasiklus (%)	Siklus I (%)	Siklus II (%)	Peningkatan dari Siklus I ke Siklus II (%)
Persentase Rata-rata Hasil Belajar Prakarya dan Kewirausahaan (M%)	73,46	77,46	80,24	2,78
Ketuntasan Klasikal Hasil Belajar	48	60	84	24

Prakarya dan Kewirausahaan



Gambar 3. Grafik Peningkatan Hasil Belajar Prakarya dan Kewirausahaan Siswa Kelas XI MIPA 3

(Sumber: Hasil Pengamatan Sendiri)

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus ini berdasarkan deskripsi proses dan hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan pada hasil belajar Prakarya dan Kewirausahaan siswa setelah diterapkannya model *Quantum Teaching* berbasis proyek pada siswa kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 3 Singaraja tahun pelajaran 2014/2015. Secara umum, penelitian yang telah dilakukan sudah dikatakan berhasil karena hasil penelitian yang diperoleh sudah memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan. Meskipun, pada siklus I hasil yang diperoleh belum mampu memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan. Data mengenai hasil belajar siswa pada siklus I menunjukkan persentase rata-rata yang diperoleh hanya 77,46% dengan kriteria sedang dan ketuntasan klasikalnya hanya mencapai 60% yang mana dari jumlah keseluruhan siswa yaitu 25 orang hanya 15 orang yang mampu mencapai KKM yang ditetapkan yaitu 76. Melihat kenyataan tersebut, maka dirasa perlu untuk diadakan tindakan selanjutnya pada siklus ke II untuk dapat dilakukan perbaikan agar terjadi peningkatan dan ketercapaian kriteria keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, kendala-kendala yang dihadapi selama pelaksanaan siklus I didiskusikan dengan guru kelas untuk memperoleh solusi sebagai dasar untuk memperbaiki dan menyempurnakan perencanaan dan pelaksanaan tindakan pada siklus II. Atas dasar hasil refleksi pada siklus I, pada pelaksanaan siklus II pembentukan kelompok diatur sedemikian rupa secara heterogen sehingga siswa yang memiliki kemampuan akademik yang tinggi tidak berkumpul dalam satu kelompok agar siswa yang memiliki kemampuan akademik yang tinggi dapat membantu siswa yang memiliki kemampuan akademik yang rendah dalam menyelesaikan tugas. Selain itu bimbingan juga diberikan lebih intensif kepada siswa yang seringkali bercanda ketika proses pembelajaran dan siswa yang jarang membawa alat dan bahan ketika mengerjakan proyek. Dalam hal ini, bimbingan yang diberikan berupa memberikan arahan kepada siswa mengenai hal-hal yang harus dilakukan dan data-data yang dikumpulkan terkait dengan penilaian proyek.

Setelah dilakukan tindakan pada siklus II, terjadi peningkatan pada hasil belajar siswa. Sebagai perbandingan, hasil belajar siswa pada siklus I diperoleh persentase rata-rata sebesar 77,46% dengan kriteria sedang dan ketuntasan klasikalnya hanya mencapai 60% sedangkan pada siklus II diperoleh persentase rata-rata sebesar 80,24% dengan kriteria tinggi dan ketuntasan klasikalnya mampu mencapai 84%. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar sebesar 2,78% dan peningkatan ketuntasan klasikal hasil belajar sebesar 24% dari siklus I ke siklus II.

Berdasarkan data yang diperoleh pada siklus II, kriteria yang diharapkan dalam penelitian ini sudah terpenuhi. Oleh karena berhasilnya penelitian dengan menerapkan model *Quantum Teaching* berbasis proyek untuk meningkatkan hasil belajar Prakarya dan Kewirausahaan pada siswa kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 3 Singaraja tahun pelajaran 2014/2015, maka penelitian dapat dihentikan karena sudah mencapai kriteria yang ditetapkan.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar Prakarya dan Kewirausahaan melalui penerapan model *Quantum Teaching* berbasis proyek pada siswa kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 3 Singaraja tahun pelajaran 2014/2015. Hal ini terlihat dari persentase rata-rata dan ketuntasan klasikal yang diperoleh yaitu, pada rata-rata pada prasiklus sebesar 73,46% dan ketuntasan klasikalnya sebesar 48%. Siklus I, persentase rata-rata hasil belajar siswa sebesar 77,46% dan ketuntasan klasikalnya hanya mencapai 60%. Sementara, pada siklus II diperoleh persentase rata-rata sebesar 80,24% dan ketuntasan klasikalnya mampu mencapai 84%. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan persentase rata-rata hasil belajar siswa sebesar 4% dari sprasiklus ke siklus I dan 2,78% dari siklus I ke siklus II. Sedangkan terjadi peningkatan ketuntasan klasikal hasil belajar sebesar 12% dari prasiklus ke siklus I dan 24% dari siklus I ke siklus II.

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan dalam penelitian ini, maka diajukan beberapa saran sebagai berikut. Bagi siswa, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan pengalaman baru dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan. Bagi guru, diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Bagi pihak sekolah, diharapkan hasil penelitian tindakan kelas ini dapat digunakan sebagai masukan dalam memperbaiki serta meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga dapat menjadi sekolah yang didambakan dan diminati oleh masyarakat. Bagi peneliti lain, hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat digunakan sebagai perbandingan dan masukan dalam melakukan penelitian sejenis.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Gede. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Singaraja: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha
- Agung, 2010a. *Evaluasi Pendidikan*. Singaraja: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha
- Agung, 2010b. "Penelitian Tindakan Kelas (Teori dan Analisis Data dalam PTK)". Makalah disajikan pada *Seminar dan Lokakarya tentang Penelitian dan Pola Bimbingan Skripsi di Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha*. Universitas Pendidikan Ganesha. Singaraja 27 September 2010
- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi, 2010. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (edisi revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Daryanto. 2014. *Pendekatan Pembelajaran Sainifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media

Gunartha, Wayan. 2007. *Diktat Kuliah Evaluasi Hasil Belajar*. Denpasar: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) PGRI Bali

Koyan, I Wayan. 2011. *Asesmen dalam Pendidikan*. Singaraja: Undiksha Press

Purwanto, Ngalm. 1992. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Sudijono, Anas. 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada

Sunarti dan Selly. 2013. *Penilaian Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Andi

Wena, Made. 2012. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kotemporer*. Jakarta: Bumi Aksara

Wiriaatmadja, Rochiati. 2008. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya